

MITOLOGI *NUNDUNG BHUTA KALA* PADA RANGKAIAN HARI SUCI NYEPI SEBAGAI WUJUD PENGKONDISIAN ETIKA UMAT HINDU DI BALI

I Putu Suweka Oka Sugiharta¹, I Wayan Lali Yogantara²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
Email: suwekaoka@gmail.com¹, laliyoga12@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mitologi *nundung Bhuta Kala* pada Rangkaian Hari Suci *Nyepi* Sebagai Wujud Pengkondisian Etika Umat Hindu di Bali. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif karena berfokus pada analisis data non angka. Data penelitian ini bersumber dari tuturan penganut Hindu di Bali mengenai mitologi *nundung Bhuta Kala* pada rangkaian hari suci *Nyepi*. Analisis data pada penelitian dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan Miles dan Huberman, pengumpulan data diikuti dengan tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat unsur pengkondisian etika umat Hindu di Bali pada Mitologi *nundung Bhuta Kala* serangkaian Hari Suci *Nyepi*. *Nundung Bhuta Kala* dimaknai sebagai keteguhan dari godaan-godaan eksternal dan keterhindaran dari tabiat-tabiat buruk. Terdapat tiga varian pengkondisian etika yang terjadi seperti etika individual, etika sosial, dan etika ekologis. Etika individual merupakan segi internal dan otonom pada setiap manusia. Etika sosologis menampilkan cara manusia berhubungan secara harmonis dengan orang lain. Etika ekologis menunjukkan upaya pelestarian lingkungan alam yang menjadi tempat pernaungan manusia.

Kata Kunci: Mitologi *Nundung Bhuta Kala*, *Nyepi*, Pengkondisian Etika, Hindu Bali

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the Nundung Bhuta Kala Mythology during the Nyepi Holy Days as a form of ethical conditioning for Hindus in Bali. This research is a qualitative descriptive type because it focuses on analyzing non-numerical data. The data for this research comes from the stories of Hindus in Bali regarding the mythology of nundung bhuta kala during the holy day of Nyepi. Data analysis in the research was carried out by following Miles and Huberman's stages; data collection was followed by reduction, presentation, and verification/drawing conclusions. The results of this research reveal that there is an element of ethical conditioning of Hindus in Bali in the Nundung Bhuta Kala Mythology, a series of Nyepi Holy Days. Nundung Bhuta is interpreted as steadfastness against external temptations and avoidance of bad habits. There are three variants of ethical conditioning that occur, such as individual ethics, social ethics, and ecological ethics. Individual ethics is an internal and autonomous aspect of every human being. Sociological ethics displays the way humans relate harmoniously to other people. Ecological ethics shows efforts to preserve the natural environment, which is a place for humans to shelter.

I. PENDAHULUAN

Terdapat kecenderungan ambivalen pada sebagian oknum umat Hindu dalam memaknai *Nyepi*. Pada satu sisi sebagian besar penganut Hindu masih sangat antusias untuk mengikuti rangkaian hari suci *Nyepi*. Momen *tawur* atau *ngrupuk* misalnya senantiasa dipadati oleh peserta. Dalam pengertian ini manakala terdapat oknum yang berkomentar atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya terkait *Nyepi* maka dianggap telah menistakan agama Hindu. Selain menjadi delik pidana, penistaan *Nyepi* juga mengundang respon sosial yang masiv dari internal umat Hindu.

Jaya (dalam Putro, 2021) mengungkapkan salah satu contoh kasus penistaan hari suci *Nyepi*. Penistaan tersebut dilakukan oleh seseorang yang bernama Nando Irwansyah Maáli. Pelaku mengunggah kekecewaannya di media sosial karena tidak dapat menonton tayangan Liga Inggris yang jadwalnya bertepatan dengan perayaan hari suci *Nyepi* tahun 2015. Maáli juga menghujat umat Hindu yang sedang merayakan *Nyepi*. Ditambah lagi dengan komentar buruk terhadap *ogoh-ogoh* yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari rangkaian *Nyepi*. Berbagai pihak kemudian mengadakan perbuatan Maáli ke Polda Bali. Akhirnya kasus tersebut dapat diselesaikan dengan kearifan lokal tanpa melalui jalur pengadilan.

Sejatinya, pelanggaran yang dilakukan oknum eksternal terhadap hari suci *Nyepi* dapat dipantik oleh sebab-sebab internal. Sebagaimana masih terdapat penduduk yang beragama Hindu belum mampu menghayati makna *Nyepi* serta seolah menjalankannya dengan keterpaksaan. Lestari et al., (2024) mencontohkan bahwa kaum remaja Hindu melakukan pelanggaran *brata Nyepi* dengan merokok, makan, minum, atau bermain *handphone*. Sementara golongan tua yang semestinya menjadi panutan karena telah matang dalam mempelajari ajaran agama juga merasa kesulitan ketika harus berdiam diri di rumah. Kesulitan dipicu oleh perasaan jenuh atau masih terbayang-bayangi oleh keharusan menyelesaikan pekerjaan.

Ambivalensi pemaknaan rangkaian nyepi bagi umat Hindu menyebabkan mitologi *nundung Bhuta Kala* yang terkandung di dalamnya mesti direvitalisasi. Secara umum *Bhuta Kala* hanya dipahami sebagai makhluk menyeramkan yang dapat didamaikan sekadar dengan mempersembahkan sarana-sarana ritual tertentu. Sementara itu, pengkondisian yang lebih holistik dari prosesi *nundung Bhuta Kala* sangat jarang dicapai. Padahal mitologi *nundung Bhuta Kala* bagi penganut Hindu semestinya tidak hanya berhenti pada ritual-ritual simbolik, tetapi harus berlanjut kepada pemaknaan yang lebih luas.

II. PEMBAHASAN

2.1. *Nyepi* dan Mitologi *Nundung Bhuta Kala*

Rangkaian hari suci *Nyepi* merupakan salah satu momentum yang dimanfaatkan umat Hindu untuk memaknai esensi *Bhuta Kala*. Secara umum *Bhuta Kala* digambarkan sebagai makhluk menyeramkan dan dapat mencelakai kehidupan manusia. Potensi buruk itulah yang menyebabkan rangkaian nyepi lekat dengan prosesi mengusir *Bhuta Kala* (*nundung bhuta kala*). Prosesi itu misalnya tampak pada ritual *nogtog* saat *pangrupukan*. Pada waktu tersebut setiap keluarga mempersembahkan sarana-sarana tertentu yang diikuti dengan pemukulan benda-benda yang memunculkan suasana gaduh. Umumnya sarana yang disemburkan saat *pangrupukan* berupa *tri ketuka* (campuran bawang putih/ *kasuna*, *jangu* (jeringau), dan masui (*masoyi*). Sambil menyuarakan kegaduhan dan menyemburkan *tri ketuka* orang yang *nogtog* mengucapkan “*kelod kauh batu lémpéh*” (barat daya batu gepeng) secara berulang-ulang. Diharapkan tindakan tersebut membuat *Bhuta Kala* berlarian ke barat daya dan menjauhi kehidupan manusia. Arah barat laut (*kelod kauh*) sejatinya menunjukkan pertemuan teben

(hilir), sebagai lawan dari dari *ulu* (hulu) yang diwakili oleh utara (*kaja*) dan timur (*kangin*). Dalam kepercayaan manusia Bali, Dewa-dewa menempati posisi *ulu* (hulu) sedangkan *bhuta kala* menempati hilir (*tebén*).

Tentu saja *Bhuta Kala* yang digambarkan secara mitologis tersebut tidak dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Kendatipun demikian apabila manusia lalai dalam mengendalikan diri maka akan mengalami penderitaan. Penderitaan itu dianggap setara dengan serangan *Bhuta Kala* dalam penggambaran mitologis. Pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi, *Bhuta Kala* dimaknai sebagai kekuatan tidak berpribadi (*impersonal*). Putri, (2016) menafsirkan *Bhuta Kala* merujuk pada *Bhu* (alam semesta) dan *Kala* (waktu). Setiap aspek alam semesta maupun momen-momen tertentu yang dihadirkan waktu mengandung godaan yang dapat menjerumuskan manusia kepada keburukan. Mitologi *Bhuta Kala* dalam hal ini menjadi pengingat bagi manusia untuk senantiasa memanfaatkan setiap aspek alam dan kesempatan secara arif. Manakala manusia telah mampu mengendalikan diri maka tidaklah menunjukkan rasa permusuhan yang berlebihan kepada *Bhuta Kala*. Sebaliknya *Bhuta Kala* dianggap sebagai aspek yang tidak berbeda jauh dengan dirinya. Manakala mampu disadari dengan baik maka potensi *Bhuta Kala* juga dapat dimanfaatkan untuk meraih aspek kedewataan. Dalam teks *Kala Tattwa* dinyatakan:

Ki manusa jati juga wenang arok lawan Bhuta Kala Durga. Bhuta Kala Durga wenang arok lawan Dewa Bhatara Hyang, karaning tunggal ika kabeh, sira manusa, sira Dewa, sira Bhuta. (Putra, 2019)

Terjemahannya:

Manusia sejati (*Manusa Jati*) sangat aman berada dekat dengan *Bhuta Kala Durga*. Demikian halnya bukan menjadi masalah apabila *Bhuta Kala Durga* berdekatan dengan dewa-dewa, sebab semuanya adalah satu, dirimu memiliki aspek manusia, dewa, dan *bhuta*.

Nundung Bhuta Kala tidaklah dimaknai secara superfisial oleh penganut Hindu di Bali. Mitologi tersebut dimaknai sebagai upaya untuk membebaskan diri dari godaan-godaan yang bersumber dari ruang dan waktu (dunia materi). Aspek-aspek dunia material yang termanifestasi ke dalam ruang dan waktu berpotensi besar untuk menipu pikiran manusia sehingga menganggapnya sebagai kesejatan. Ajaran agama berupaya membawa manusia menuju pembebasan sehingga tidak lagi mengidentifikasi dirinya sebagai badan materi atau terobsesi kepada perwujudan benda-benda yang tampak menarik namun tidak kekal. *Nundung* dalam konsepsi ini menyiratkan ‘pengsuisiran’ cara berpikir yang materialistik dan hedonik, menuju cara pandang rohani.

Keheningan sejatinya merupakan kondisi ideal yang dicita-citakan oleh orang-orang yang senantiasa waspada dan mengendalikan dirinya. Gateri, (2021) menyatakan *Nyepi* berarti sunyi sehingga diperingati dengan mengheningkan diri. Sesungguhnya tidak mudah untuk melatih kesunyian pada manusia yang lekat dengan keramaian. Pada beberapa kasus manusia bahkan adiktif dengan keramaian sehingga ketika merasa kesepian berusaha mencari hiburan ke pusat-pusat keramaian. Dalam agama Hindu semenjak masa lampau telah dipahami bahwa kemelekatan manusia kepada keramaian menyebabkan banyak kerugian. Kerugian yang dimaksud berakar dari kelengahan untuk menemukan kebahagiaan dalam diri. Manusia yang gagal menemukan kebahagiaan dalam dirinya kemudian hanya berupaya mengejar kenikmatan eksternal. Tentunya kenikmatan eksternal tersebut bersifat fana.

Dalam agama Hindu ditemukan berbagai varian latihan pikiran agar tidak terlalu didikte oleh hal-hal eksternal. Latihan tersebut acapkali memerlukan waktu yang sangat panjang dan mesti dilakukan secara konsisten. Puncak dari latihan keras itu adalah *vairāgya*. Siswadi, (2021) dengan mendasarkan gagasannya kepada Sūtra Patanjali menyatakan bahwa *vairāgya*

merupakan lenyapnya keterikatan pikiran sehingga dapat membuka tabir kebenaran sejati dan memaksimalkan kemampuan membedakan. Setiap orang yang mencapai tingkatan *vairāgya* selain dapat menemukan kebahagiaan sejati juga mampu menghindari pemborosan energy untuk mengejar, menangi, dan mengidamkan hal-hal yang tidak kekal. Tujuan pokok dari *brata Nyepi* adalah membangkitkan kesadaran dan ketidakterikatan. Dalam momen *Nyepi*, setiap penganut Hindu mesti melatih diri untuk menyadari kebahagiaan sejati yang lahir dari lepasnya segala ikatan kefanaan.

Brata Nyepi pada dasarnya merupakan upaya pengkondisian untuk membiasakan manusia berperilaku sesuai dengan ketentuan agama. Dalam proses tersebut sangatlah wajar ditemukan perbedaan kualitas *brata* (tirakat) pada masing-masing individu. Hal tersebut menjadi tidak wajar manakala banyak orang tidak berupaya keras untuk melibatkan diri dalam tahapan-tahapan pengkondisian. Umumnya penyebab ketidakterlibatan tersebut adalah kurangnya pemahaman terhadap manfaat *brata panyepian*. Lu & Hamu, (2022) menyatakan bahwa dalam teori *Operant Conditioning* yang dikembangkan Skinner terdapat tiga bagian proses pengkondisian yang meliputi penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), dan pembentukan (*shaping*).

Pada *brata panyepian*, ketiga bentuk tahapan pengkondisian sejatinya terjadi. *Reinforcement* dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran lisan maupun tertulis mengenai keutamaan pelaksanaan *brata panyepian*. Secara sosiologis, individu atau keluarga yang mampu mentaati *brata panyepian* sebagaimana mestinya akan mendapatkan legitimasi sebagai anggota masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Sebaliknya manakala individu atau kelompok melakukan pelanggaran *brata panyepian* maka akan mendapatkan sanksi sosial maupun material sesuai dengan aturan yang berlaku. Sementara itu, *shaping* dari *brata panyepian* adalah terbentuknya karakter individu-individu yang mampu mentaati aturan berdasarkan kesadaran yang berasal dari hati nuraninya. Orang-orang yang bersedia mentaati aturan dengan sendirinya akan mampu berperilaku etis. Sebagaimana dalam *nyepi* dilatih etika vertikal maupun horizontal. Secara vertikal pelaksanaan *Nyepi* merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan. Sedangkan secara horizontal manakala seseorang mampu mentaati *brata panyepian* maka berarti telah berperilaku etis kepada anggota keluarga, tetangga, petugas adat, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama, dan sebagainya.

a. Pengkondisian Etika

Dalam ajaran Hindu, etika diistilahkan dengan *susila*. Pamudji, (2024) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari setiap orang sangat perlu memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip etika *susila*. *Susila* meliputi dimensi hormat, kejujuran, dan tanggungjawab dalam setiap perbuatan. Penghormatan didasarkan pada kesadaran bahwa segala hal di alam semesta baik benda mati maupun makhluk hidup berasal dari Tuhan. Pemahaman tersebut menyebabkan manusia mesti melatih sikap penghormatan kepada segala aspek alam dari hatinya yang terdalam. Kejujuran berakar dari pemahaman bahwa perbuatan-perbuatan yang berakar dari kedustaan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Melalui sikap jujur manusia dapat terhindar dari segala bentuk kepura-puraan dan kemunafikan. Dimensi yang lebih luas dari kejujuran adalah tumbuhnya kebersihan pikiran dalam menghadapi setiap persoalan sehingga manusia dapat bertindak dengan selurus-lurusnya. Tanggungjawab adalah kesediaan untuk melakukan suatu mandat dengan sepenuh hati. Dalam kehidupannya, manusia dapat mengenal mandat sejati dari kitab suci maupun perkataan orang-orang suci. Manusia yang sadar dengan tanggungjawabnya tidak sekadar bertindak sekehendak hatinya, namun menyesuaikan dengan asas kebenaran.

Demi mendapatkan kualitas etika (*susila*) yang memadai maka harus dilakukan pengkondisian secara bertahap dan berulang-ulang. Secara umum manusia ketika baru

dilahirkan tidak mengetahui secara mapan aturan-aturan dan nilai-nilai kepatutan yang berlaku dalam masyarakat. Mulanya individu merasa dapat melakukan semua perbuatan dengan sekehendak hatinya. Sejalan dengan tahap perkembangannya manusia kemudian mulai mengenal dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Aturan-aturan tersebut tidak hanya bernuansa normatif, namun apabila dimaknai lebih dalam akan menghasilkan kesempurnaan batin. Batin yang sempurna dicirikan dengan kebijaksanaan dalam bertindak sekaligus merespon setiap peristiwa dalam kehidupan. Gagasan pengkondisian yang paling terkenal adalah teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) yang dikemukakan oleh Petrovich Pavlov awal abad XIX. Ismail & Khoirotnun, (2021) menyatakan kendatipun *classical conditioning* merupakan teori lama namun masih relevan untuk diterapkan.

Pengkondisian etika (*susila*) memang idealnya dilakukan semenjak usia belia. Pada beberapa kebudayaan, etika ditanamkan kepada anak-anak melalui berbagai unsur budaya. Hal ini sekaligus dapat menggambarkan bahwa ketika ditemukan orang dewasa yang tidak memiliki etika yang mapan maka mengindikasikan kurang sempurnanya pengkondisian yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Selanjutnya, dalam agama Hindu, *susila* (etika) terekspressi ke dalam tiga dimensi seperti dimensi individual, dimensi sosial, dan dimensi ekologis. Apabila ketiga dimensi tersebut telah dapat dilaksanakan dengan baik barulah etika teologis dapat tercapai. Artinya iman (*sradha*) kepada Tuhan dapat diukur dengan harmonisasi yang terjadi dalam lingkup material. Apabila kedamaian integral di dunia materi belum tercapai maka mengindikasikan pemujaan/ ritual yang dilakukan juga belum sempurna.

2.3 Pengkondisian Etika Individual

Penganut Hindu meyakini bahwa kekuatan *Bhuta Kala* yang paling berbahaya terdapat dalam diri manusia. Prakasa & Faradila, (2018) menyebut *Bhuta Kala* tersebut berupa sifat-sifat jahat dan negatif. Siapapun tidak akan mampu menyelamatkan manusia dari pengaruh sifat-sifat buruk, kecuali dengan menumbuhkan kesadaran untuk mengendalikan diri. Terkait dengan upaya pengendalian diri tersebut, Mudana, (2021) menyatakan *Nyepi* mengandung sirkuit dan makna yang dalam seperti wahana untuk menjaga kesucian diri maupun alam semesta. Kendatipun secara umum *Nyepi* tampak menonjolkan dimensi komunal, namun tetap didasari oleh dimensi individual. Sebab pelaksanaan *Nyepi* tidak bisa digeneralisir namun bersifat spesifik pada masing-masing pelakunya. Seperti manakala memperhitungkan aspek kesucian diri maka hanya dapat dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Walaupun seseorang dapat membantu membersihkan orang lain namun itu hanya terbatas pada aspek fisik, tidak dengan batinnya.

Praktik *Nyepi* mirip dengan jenis tirakat lain yang memerlukan keterbukaan terhadap hal-hal mulia. Keterbukaan hanya bisa dipicu oleh kedewasaan dan kematangan berpikir. Apabila seseorang belum memiliki kedewasaan dan kematangan berpikir maka tidak akan terlalu tertarik kepada latihan-latihan rohani, kendatipun dalam kebudayaannya telah terdapat hal semacam itu. Sebaliknya orang yang memiliki kedewasaan dan kematangan berpikir akan berupaya keras berlatih kerohanian walaupun harus menempuh jarak yang jauh, mengorbankan banyak waktu, mengeluarkan banyak biaya, dan sebagainya. Praktik-praktik kerohanian sejatinya tidak sesempit yang dipikirkan, namun dapat berimplikasi sangat luas. Sebagaimana praktik rohani *nyepi* tidak hanya sebatas larangan keluar rumah, larangan makan minum, larangan menyalakan lampu, dan sebagainya, namun jauh lebih luas dari itu. Implikasi awal praktik rohani *Nyepi* adalah terbangunnya etika individual. Maniah et al., (2022) menyatakan etika individu merujuk pada keyakinan terhadap sesuatu yang dipandang benar maupun salah.

Berkaitan dengan kesadaran eksistensi manusia beserta tanggungjawabnya, Kiekergaard mengajukan suatu konsep yang dinamakan eksistensi autentik. Garot, (2017) menyebut bahwa eksistensi autentik tidak hanya berkaitan dengan pilihan-pilihan maupun komitmen namun juga cara untuk menghidupinya. Manakala seseorang tidak merencanakan pilihan-pilihan dalam

kehidupannya secara matang maka akan menjadi pribadi yang tidak autentik. Bereksistensi adalah mampu merealisasikan diri, memperhitungkan keterlibatan, mengespresikan kebebasan, dan bertindak sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Pribadi yang autentik tidak sekadar melakukan perbuatan-perbuatan tanpa guna. Pribadi autentik memiliki keyakinan bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan yang terbaik dari pilihan lainnya, kendatipun pada saat yang sama juga mesti bersiap dengan segala risikonya. Para pribadi autentik diandaikan sebagai pemain, bukan hanya penonton yang mudah diombang-ambing oleh sorakan penonton lain, apalagi penonton yang tidak memiliki jagoan. Meskipun seorang pemain mengalami kekalahan namun berpuas diri menikmati pertarungan dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya. Sebaliknya kendatipun seorang penonton bersorak atas kemenangan tim yang didukungnya namun tidak merasakan kepuasan pertandingan yang nyata. Demi menjadi pemain yang dinyatakan layak masuk ke arena pertandingan juga harus melewati seleksi ketat. Seburuk-buruknya pemain adalah individu terbaik jika dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Dalam pandangan Hindu setiap manusia diharuskan menjadi pemain pada bidang kehidupannya masing-masing melalui konsep *karma*. Manakala manusia tidak menjadi pemain maka *karma* yang dilakukannya menjadi tidak maksimal. Walaupun manusia memiliki kewajiban untuk menjadi pemain namun tetap harus mengikuti aturan-aturan tertentu agar keterlibatannya dalam permainan tidak malah merugikan dirinya sendiri.

Wibawa, (2017) menyebut jebakan kehidupan yang terjadi secara terstruktur, sistematis, dan masiv dalam masyarakat sebagai *spiral down*. Ketidakmampuan mengendalikan diri adalah awal jebakan kehidupan yang berakhir dengan kesengsaraan. Jebakan semacam itu membuat manusia terlanjur terkungkung dalam suatu situasi sehingga enggan ataupun mustahil untuk membebaskan diri. Jebakan kehidupan dapat saja berawal dari hal-hal yang sederhana. Misalnya ketika seseorang membeli mobil kendatipun awalnya iseng, namun dapat membawa kepada lembaran yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Seperti orang tersebut malu untuk membeli makanan di pinggir jalan dan memilih restoran berkelas. Membeli makanan jalanan dianggap tidak sepadan dengan mobil barunya. Padahal ketika belum mengendarai mobil orang tersebut terbiasa duduk lesehan di pinggir jalan menikmati makanan jalanan. Begitu halnya penyesuaian-penyesuaian lain juga terjadi dalam kehidupannya. Walaupun biaya yang dikeluarkan untuk gaya hidup baru tersebut sangat membebani, namun orang-orang yang melakoninya tetap berupaya keras untuk memenuhinya. Sangat sering terjadi seseorang memangkas biaya lain yang sejatinya juga penting untuk biaya hidup. Suatu hal yang paling berbahaya adalah pelakon gaya hidup mewah semu tersebut sangat takut untuk kembali ke pola kehidupan sebelumnya. Kendatipun semu pelakonya tetap menganggapnya sebagai peningkatan taraf kehidupan. Manakala seseorang yang terjebak dalam gaya hidup semu tidak mengalami konektifitas atau peningkatan berarti dalam kehidupannya maka kerugian yang dialami hanyalah sekadar terkurasnya harta yang masih wajar.

Sementara itu, ada pula individu-individu yang terjebak dalam permasalahan-permasalahan yang lebih pelik. Seperti orang bergaya hidup mewah semu yang berkenalan dengan kelompok arisan elit. Orang tersebut kemudian mencurahkan segenap hartanya atau bahkan hingga meminjam uang untuk mengikuti arisan tersebut. Celaknya arisan elit yang diikuti orang itu ternyata bodong sehingga menghancurkan seluruh uang yang telah disetornya. Kesialan tersebut selain membuat harta pelakon gaya hidup mewah semu kehilangan seluruh aset dan tabungannya, juga menyebabkan dikejar-kejar penagih hutang.

Suatu hal yang lebih parah lagi adalah orang yang terjebak dalam gaya hidup mewah semu melakukan tindakan kejahatan demi mempertahankan posisinya. Ada pula yang terjebak ke dalam lingkungan penjahat elit. Pelanggaran hukum itu membuat pelakunya meringkuk dalam waktu lama di penjara serta kehilangan reputasi baiknya dalam masyarakat. Lebih jauh Wibawa menyatakan bahwa *spiral down* sebagaimana halnya bom waktu yang pasti meledak. Sebab kesalahan-kesalahan kecil hingga besar yang semakin menumpuk mengandung ancaman

risiko yang semakin parah. Hal tersebut terutama bermuara pada kondisi masyarakat yang nihil logika, nihil rasa, kehilangan sisi kemanusiaan, serta kehilangan pedoman. Secara lebih luas penyimpangan itu akan menyebabkan kegagalan bangsa, pemborosan potensi, dan pergeseran norma-norma luhur. Manakala kegagalan masyarakat telah memantik kegagalan bangsa maka suasana kehidupan tidak lagi nyaman. Hubungan antarmanusia hanya didasari oleh sifat-sifat rendahan seperti saling serang, saling rampas, saling curangi, dan sejenisnya. Pada masyarakat semacam itu aspek-aspek yang lebih luhur seperti agama, nilai, dan norma tidak lagi menjadi prioritas. Suatu hal yang mesti dipahami adalah manakala *spiral down* merebak maka sejatinya menandakan bahwa peradaban manusia tengah menuju keruntuhan. Padahal peradaban tersebut dibangun dengan bersusah payah dan memerlukan waktu panjang oleh generasi-generasi terdahulu. Peradaban dibangun dengan tujuan utama menciptakan generasi penerus yang semakin bahagia. Manakala perjuangan tersebut dicemari oleh kekeliruan-kekeliruan generasi kekinian, maka selain merupakan tindakan bunuh diri juga mengkhianati cita-cita luhur para pendahulu.

Hindu tidak melarang penganutnya untuk meraih peningkatan taraf Hidup, namun mestilah senantiasa disertai dengan kewaspadaan. Meskipun suatu perbuatan atau peluang tampak sangat nikmat untuk dilalui namun tetap mesti diperhitungkan dampak-dampak buruknya secara matang. Manakala telah diperhitungkan maka langkah-langkah antisipasi juga dapat segera dilakukan. Kendatipun langkah-langkah antisipasi yang diputuskan tidak senikmat perencanaan yang dihayalkan. Hindu tidak hanya memperhitungkan reputasi luhur di dunia materi, namun lebih mengarahkan manusia kepada tujuan hakiki. Tujuan hakiki yang dimaksud dapat didekati dengan *tapa*.

Rusli, (2017) menyatakan salah satu arti *tapa* adalah kesederhanaan yang terwujud ke dalam pengawasan, pengekangan, dan pengendalian indera atau pikiran. Salah satu contoh dari pelaksanaan *tapa* adalah pembatasan makan atau minum, pengendalian perasaan, dan pengumbaran hasrat seksual. Ciri umum dari orang yang teguh melaksanakan *tapa* adalah kesederhanaan dan kejujuran kepada diri sendiri. Para pelaku *tapa* menghindari sikap sombong atau pamer kendatipun sedang memiliki kekayaan yang melimpah. Kesederhanaan pelaku *tapa* dapat membebaskannya dari jebakan-jebakan kehidupan. Kendatipun di masa depan mengalami kemerosotan ekonomi, pelaku *tapa* akan tetap mampu menjalani kehidupannya dengan tegar.

Pelaksanaan *Nyepi* sejatinya merupakan momentum untuk meneguhkan *tapa* setiap penganut Hindu. Pengertiannya tidak sekadar kekuatan menahan haus, lapar, atau dorongan-dorongan lainnya selama satu hari penuh. Maknanya yang lebih luas adalah dicapainya kesadaran yang semakin dalam pada setiap pelaku. Seperti manakala didera oleh rasa haus dan lapar seseorang menjadi menghayati kesengsaraan yang dialami oleh orang-orang miskin. Penghayatan tersebut kemudian memantik pelayanan atau derma yang benar-benar berasal dari kesadaran. Pelayanan atau derma kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan berasal dari kesadaran tentu sangat berbeda dengan perbuatan serupa yang dilakukan hanya demi tujuan pamer. *Tapa brata* yang dilakukan dalam *Nyepi* sejatinya bertujuan untuk menghindari keserakahan sekaligus memperbesar rasa syukur. Manakala seseorang hanya menuntut kenikmatan maka tidak akan pernah menemukan titik perhentian, sebab gejolak nafsu tidak memiliki batas. Hal itulah yang menyebabkan banyak oknum orang kaya yang tetap ingin meningkatkan kekayaannya. Keserakahan semacam itu membuat manusia tidak pernah merasakan kebahagiaan. Sementara itu, tatkala keserakahan berupaya dihindari maka seseorang dapat bersyukur terhadap kehidupannya.

Widyarini, (2013) menyebutkan dalam upaya pengembangan kompetensi terdapat tiga hal yang sangat berpengaruh seperti *sense of control*, kebutuhan untuk berprestasi dan penguasaan, serta *self esteem*. *Sense of control* merupakan keyakinan individu bahwa dirinya sendirilah yang menentukan jalan hidupnya. Bagi setiap penganut agama keyakinan kepada

kemampuan sendiri tersebut bukanlah berarti penolakan terhadap keputusan Tuhan, namun lebih kepada optimisme. Setiap orang yang digariskan oleh Tuhan pada masing-masing kondisi kehidupannya dapat menjadi mulia ketika memiliki optimisme yang tinggi. Optimisme itu lekat dengan kegigihan untuk mencari hikmah yang ada di balik suatu peristiwa, baik yang menyenangkan maupun tidak. Individu yang memiliki *sense of control* memadai dapat memprediksi kejadian-kejadian yang akan terjadi dalam kehidupannya. Kemampuan prediktif tersebut bukanlah berasal dari hal-hal supranatural namun muncul dari keluasan pandangan. Misalnya seorang pengamat melihat bahwa pada kehidupan orang-orang di sekitarnya terdapat dinamika, setiap orang dapat mengalami kegembiraan maupun kesedihan secara bergantian. Secara faktual betapapun kaya dan terhormatnya seseorang tetap dipengaruhi oleh suka duka. Walaupun si pengamat masih berada dalam zona nyaman, namun tetap berupaya menyiapkan diri untuk menghadapi dinamika tersebut. Kondisi penuh sukacitapun apabila tidak dimanajemen dengan baik maka dapat mendatangkan keburukan seperti sifat takabur. Ketika seseorang dikuasai oleh ketakaburan maka menjadi gagal untuk meraih kesadaran hakiki. Meskipun pamer kejayaan secara pragmatis tampak sebagai suatu kehebatan namun kerugiannya pada aspek pengembangan diri sangatlah besar. Orang-orang yang tidak mengisi hari-harinya dengan upaya pengembangan diri dapat kehilangan kemampuan untuk bertahan, terutama manakala tiba-tiba didera oleh kesedihan. Sebaliknya ketika seseorang didera oleh kedukaan dan terjebak dalam pesimisme maka tidak akan mampu merubah kehidupannya. Padahal peluang-peluang untuk melakukan perubahan selalu tersedia setiap saat. Orang-orang yang melatih *sense of control* dengan matang selalu bersikap arif dalam melihat setiap peristiwa, tidak mudah menghujat atau mengejek nasib buruk yang dialami orang lain.

Pada banyak kasus, pribadi-pribadi yang memiliki *sense of control* memadai menjadi tempat pernaungan yang nyaman bagi orang-orang di sekitarnya. Bila mampu dikondisikan dengan baik *sense of control* juga dapat ditularkan secara lebih luas. Dalam *Nyepi*, netralitas untuk melakukan kontrol diri sangatlah terasa. Umat Hindu pada momentum tersebut kembali ke titik nol. Dalam kondisi hening, individu dapat menggunakan daya pikirnya secara maksimal. Dinamika kehidupan yang telah berlalu direnungkan serta dievaluasi dengan cermat. Tujuannya adalah untuk melanjutkan kemajuan-kemajuan yang telah diraih dan memperbaiki kekeliruan-kekeliruan. Kebutuhan berprestasi dan penguasaan adalah dorongan guna mencapai level kemampuan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan. Dalam kehidupannya manusia membutuhkan kemampuan duniawi maupun rohani. Ketika seseorang hanya mengasah kemampuan duniawi maka kehidupannya menjadi tanpa arah, sebab keduniawian lekat dengan ketidakkekalan. Sebaliknya apabila seseorang hanya mengasah kemampuan rohani maka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang paling mendasar. Upaya untuk meningkatkan kemampuan melahirkan tahapan-tahapan belajar yang sangat panjang. Dalam *Nyepi* praktik semacam itu misalnya dilatih dengan berpuasa. Setiap orang memiliki target yang berbeda dalam proses belajarnya, menyesuaikan dengan kemampuannya masing-masing, sebelum target yang sebenarnya bisa dipenuhi. *Self esteem* mengacu kepada penilaian diri. Penilaian tersebut dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Perbedaan sudut pandang penilaian dapat mempengaruhi hasilnya. Contohnya dari sudut pandang material harga diri seseorang ditentukan dari kedudukan atau jumlah kekayaan. Meskipun kedudukan atau kekayaan tersebut diperoleh dengan cara-cara yang tidak patut, namun para pemuja materi tetap menunjukkan kekagumannya. Sementara dari sudut pandang moral, harga diri seseorang ditentukan dari akhlaknya. Seseorang dianggap tidak berguna walaupun memiliki jabatan tinggi atau kekayaan yang melimpah. Bahkan orang-orang yang memegang teguh prinsip-prinsip morali memilih untuk hidup dalam kesederhanaan daripada harus menduduki jabatan atau mengumpulkan kekayaan melalui cara-cara yang tidak patut. Sementara dari sudut pandang rohani seseorang dipandang bernilai apabila mampu bersikap atau berbuat dengan kesadaran terhadap eksistensi kekekalan sejati. Seseorang yang berbuat hanya demi kejayaan material atau

citra yang baik dalam masyarakat, tanpa melangkah kepada dimensi rohani dipandang hanya menyia-nyiaikan hidupnya. Latihan untuk membangkitkan harga diri jenis inilah yang tersulit dibandingkan yang lainnya. Sebab orang yang mengupayakannya harus tahan terhadap godaan-godaan kenikmatan yang lebih dangkal. Praktik aspek ini dalam *Nyepi* misalnya adalah dengan menyadari kembali hakikat *Atman* yang tidak tergoyahkan oleh apapun. Eksistensi *Atman* sendiri menyangkal sifat-sifat fisik manusia. Banyak manusia yang masih sangat terikat kepada Tubuh karena menganggapnya paling berharga sehingga muncullah penderitaan, ketakutan, kecemasan, kesedihan, dan hal-hal lainnya. Ketika gerak manusia dibatasi saat pelaksanaan *Nyepi* setidaknya terdapat dua sifat *Atman* yang dapat dihayati yakni *sthanu* (tidak berpindah) dan *acala* (tidak bergerak). Orang-orang yang dapat memahami esensi kedua sifat *Atman* tersebut tidak akan dicemaskan oleh berbagai perubahan dalam kehidupannya.

2.4. Pengkondisian Etika Sosial

Aspek sosial sejatinya merupakan keberlanjutan dari dimensi individual. Siapapun tidak akan mampu hanya bertahan pada posisi individual, tanpa melibatkan diri secara sosial. Kendatipun demikian, aspek sosial memiliki berbagai potensi negatif. Misalnya penganut Hindu di Bali mengenal istilah *briuk siu*, *milu-milu tuung*, *milu-milu bawang*, dan sebagainya. Istilah tersebut menunjukkan suatu kondisi ketika individu bertindak di luar kendali karena terseret oleh pengaruh orang-orang di sekitarnya. Sunarto, (2004) mencontohkan ketika berada dalam kerumunan (*crowd*), individu yang sebelumnya merupakan warga negara yang baik dapat turut melakukan tindakan Kriminal.

Terkait dengan upaya untuk mengelola potensi sosial, Mudana, (2021) menyatakan terdapat enam tahapan hari suci *nyepi* seperti *malasti/ malis*, *nyejer*, *tawur*, *sipeng*, *ngembak geni*, dan *dharma shanti*. Semuanya melibatkan kebersamaan dengan tujuan yang luhur. *Malasti* umumnya dilaksanakan dua atau tiga hari sebelum Tilem Kasanga. Pada momen tersebut Arca atau Pratima Sanghyang Tri Wisesa yang bersthana di Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem diarak menuju pantai dengan disertai persembahan kepada Dewa Varuna. Prosesi tersebut tentu harus dilakukan dengan melibatkan banyak orang. Aspek sosial dari *Malasti* sejatinya mengindikasikan cara beragama eksternal (*prawrti kadharman*) pada penganut Hindu. Religiusitas dipahami tidak hanya berlangsung terbatas dalam lingkup individual, namun mesti diekspresikan secara sosial. Dalam pengertian ini, salah satu ciri penganut Hindu yang taat adalah kemampuannya untuk berinteraksi dengan baik antarsesamanya. Dalam prosesi *malasti* dibangun pembagian kerja yang harmonis antarindividu yang terlibat. Terdapat yang berperan sebagai penyedia sarana persembahan, transporter, penjaga keamanan, dan sebagainya. Acapkali pembagian kerja tidak harus dilakukan secara formal, sebab masing-masing umat telah menyadari peranannya masing-masing. Termasuk ketika terjadi kekurangan personil pada suatu jenis pekerjaan maka umat secara spontan dan sukarela mengabdikan dirinya untuk melengkapinya. Selain dimensi religius dan ritualistik, interaksi sosial antarumat pastilah terjadi dalam prosesi *malasti*. Seperti orang-orang yang sebelumnya jarang bertemu karena kesibukannya masing-masing dapat dipertemukan oleh prosesi tersebut. Dalam kondisinya yang ideal, interaksi antarindividu yang terjadi dalam prosesi *malasti* hanyalah didasari oleh tujuan-tujuan mulia. Sebab setiap orang menyadari dirinya mengikuti prosesi tersebut demi tujuan-tujuan yang luhur, dengan demikian akan berupaya keras untuk mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Perbedaan kebiasaan antardesa adat di Bali menyebabkan *malasti* tidak dilaksanakan secara serentak. Masyarakat desa-desa yang tidak sedang menjalankan prosesi *malasti* menghormati desa lain yang sedang berupacara. Misalnya kendatipun prosesi *malasti* menimbulkan kemacetan, namun para pengguna jalan dengan sukarela menunggu karena disadari prosesi tersebut bertujuan untuk memohonkan kedamaian dunia (*ngrastitiang jagat*). Suatu hubungan yang menarik terjalin antara desa-desa pesisir yang menjadi tuan rumah *malasti* dengan desa-desa lain yang tidak berlokasi di pesisir. Komunikasi yang harmonis

antartokoh maupun warga desa senantiasa terjadi karena prosesi *malasti* dilaksanakan setiap tahun. Dalam hubungan antarmanusia pada prosesi *malasti* tersebut terlihat jelas penggunaan etika yang intens untuk menciptakan keharmonisan. Aspek etika sosial pada upacara *malasti* bukanlah sekadar sopan santun dalam komunikasi, namun jauh lebih luas dari itu. Etika yang lebih dalam tercermin pada permohonan yang tidak dilakukan secara picik demi kepentingan individual, namun berorientasi pada kesejahteraan seluruh dunia. *Malasti* dalam hal ini bertujuan untuk menghanyutkan segala kekotoran dunia (*anganyutaken laraning jagat, papa klésa letuhing Bhuwana*) dan mengambil air keabadian (*amét sarining amretha*). Manakala dimaknai secara lebih dalam tujuan prosesi *malasti* tersebut maka tersirat bahwa sebagian besar kekotoran dunia terjadi akibat perilaku buruk manusia. Semestinya melalui prosesi *malasti* manusia senantiasa berupaya memperbaiki dirinya sehingga dapat meminimalisir kekotoran dunia.

Nyejer/maprani dilaksanakan manakala semua arca/pratima yang sebelumnya diupacarai di tepi pantai ditempatkan pada suatu altar besar pada pura desa. Prosesi *nyejer* secara sosial mengindikasikan keberhasilan masyarakat dalam menjaga kerukunan antarsesamanya sehingga prosesi *malasti* dapat berjalan dengan baik. Pada prosesi *nyejer* antarwarga dapat berbagi sesajian yang telah diberkati (*prasadam, lungsuran*). Secara lebih mendalam hal tersebut mengindikasikan kepedulian kepada orang lain. Dalam konteks yang lebih luas manakala setiap orang saling mempedulikan, individu yang berlebih berkenan berbagi kepada sesamanya yang membutuhkan dan orang-orang yang menerima pemberian dapat berterimakasih maka kedamaian masyarakat akan terwujud. *Nyejer* pada dasarnya menyiratkan kebersamaan untuk menjaga hal-hal luhur sehingga senantiasa dapat melindungi masyarakat dari berbagai bentuk keburukan. Dalam rangka memelihara hubungan baik antarsesama untuk mewujudkan kesejahteraan bersama maka dibutuhkan budi pekerti yang mapan. Hal tersebut dapat diasah sejalan dengan interaksi sosial yang dilakukan. Umumnya generasi yang lebih senior dapat mewariskan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada generasi yang lebih muda.

Tawur merupakan upaya untuk menetralsir kekuatan-kekuatan buruk yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Dalam kepercayaan umat Hindu di Bali, kekuatan positif maupun negatif (*rwa bhineda*) senantiasa berdampingan. Tugas manusia adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan keharmonisan serta menghindari perilaku yang menimbulkan keburukan. Umat Hindu di Bali menyimbolkan bahwa keburukan yang dinetralsir dalam *Tawur Kasanga* berakar dari kekuatan *bhuta kala*. Manakala dimaknai lebih dalam, *bhuta kala* mengacu kepada potensi ruang dan waktu yang sangat lekat dengan kehidupan manusia. Pada setiap ruang dan waktu yang dijalaninya manusia harus senantiasa waspada agar tidak terjerumus ke dalam bencana. Dalam kreasi seni *bhuta kala* digambarkan sebagai *ogoh-ogoh* (boneka besar berwujud menyeramkan). Saat *pangrupukan* (sore hari pada tilem kasanga) *ogoh-ogoh* tersebut dibakar sebagai simbol musnahnya pengaruh kekuatan negatif pada diri manusia maupun alam semesta. Orang-orang yang mengarak *ogoh-ogoh* tidak cukup hanya terjebak dalam euphoria semu, hal yang lebih penting adalah menghayati lenyapnya sifat-sifat beringas dalam diri. Manakala pemaknaan yang dilakukan terhadap *ogoh-ogoh* tidak mapan maka rentan terjadi konflik antarkelompok pengarak saat *pangrupukan*. Setiap *pangrupukan* jalan-jalan utama di Bali dipenuhi dengan barisan pengarak *ogoh-ogoh* dengan diiringi gamelan bersuara menggelegar. Manakala setiap kelompok pengarak telah memahami makna *ogoh-ogoh* maka masing-masing akan mampu saling menghargai, sekaligus menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat memicu pertikaian seperti minum-minuman keras, berkata-kata kasar, melakukan kontak fisik, dan sebagainya. Orang-orang yang mampu memaknai filosofi *ogoh-ogoh* telah siap pula untuk menjalani *brata* (pengendalian diri) keesokan harinya.

Ketika *sipeng* penduduk pulau Bali tidak diperkenankan untuk keluar rumah dari pagi hari hingga keesokan harinya. Terdapat empat hal yang juga dilarang pada hari tersebut seperti

tidak menyalakan api (*amati gni*), tidak berpergian (*amati lelungan*), tidak bekerja (*amati karya*), dan tidak bersenang-senang (*amati lelungan*). Kendatipun tujuan *brata panyepian* adalah untuk meningkatkan kualitas rohani setiap individu namun latihannya dapat dilakukan secara sosial. Pada setiap tempat terdapat petugas adat (*pacalang*) yang berperan mengantisipasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh warga. Apabila setiap orang dalam desa adat telah mampu melakukan *brata panyepian* dengan baik maka merupakan indikasi mapannya etika sosial. Tantangan pelaksanaan *brata panyepian* adalah mengarahkan orang-orang yang memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang berbeda-beda. *Brata nyepi* sejatinya merupakan retreat yang menyediakan kesempatan bagi setiap individu untuk berbenah. Manakala kesempatan berbenah tersebut mampu dimanfaatkan dengan baik maka individu selain dapat mengkondisikan dirinya juga sanggup menghormati orang lain. Ketika *brata nyepi* mampu dilakukan dengan baik maka saat *ngembak geni* setiap orang dapat memulai kehidupan yang lebih baik. Kekeliruan-kekeliruan yang telah disadari tidak lagi diulangi. Babak terakhir dari rangkaian nyepi adalah *dharma shanti* (merekatkan kembali hubungan yang penuh kedamaian dengan sesama). Umumnya *dharma shanti* dilakukan dengan saling mengunjungi untuk memohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada hari-hari yang telah lewat.

2.5. Pengkondisian Etika Ekologis

Dalam Agama Hindu lingkungan yang berada di luar manusia tergolong ke dalam *Bhuana Agung* (alam raya). Alam semesta memiliki potensi yang tidak terhingga. Manusia yang tidak waspada acapkali mengeksploitasi potensi-potensi tersebut secara tidak terkendali. Tentu saja tindakan manusia yang tidak terkendali itu menimbulkan dampak-dampak yang mengerikan seperti banjir, tanah longsor, pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, dan sebagainya. Melalui rangkaian Nyepi sejatinya telah dicontohkan pesan untuk merawat alam sehingga tidak menimbulkan akibat-akibat buruk. Secara berkala, setiap aspek alam mesti dibersihkan dan dinetralkan setelah dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Resosoedarmo (dalam Prasetyo & Hariyanto, 2018) menyatakan bahwa hubungan manusia dan lingkungan memiliki tiga fase seperti *human in nature*, *human against nature*, dan *human and nature*. *Human in nature* merupakan fase paling awal ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang secara memadai. Pada fase ini tiada pilihan lain bagi manusia selain tunduk kepada kekuatan alam. Fase ini dimulai ketika manusia masih hidup di gua-gua dan belum menemukan api. Minimnya pengetahuan yang dimiliki pada fase *human in nature* menyebabkan manusia terjebak ke dalam permasalahan-permasalahan berat karena gerak alam. Misalnya ketika menemukan sungai yang sangat deras, manusia yang ceroboh berenang ke dalamnya dan binasa dengan mudah. Manusia lain yang menyaksikan kejadian tersebut menduga bahwa kekuatan sungai tidak mungkin untuk dikalahkan sampai kapanpun. Demikian halnya ketika berjalan di tengah malam, manusia yang tidak berhati-hati dengan mudah dilenyapkan oleh binatang buas. Manusia lain yang mengetahui fakta semacam itu kemudian menduga bahwa malam memiliki pengaruh yang sangat menakutkan. Guna menghindarkan diri dari kebinasaan, manusia menghindari potensi-potensi bahaya yang telah merenggut manusia lain. Pada kondisi ini, sesungguhnya terjadi kemajuan pada cara berpikir manusia dalam menakar kekuatan alam. Manusia dapat membedakan antara kekuatan alam yang masih memungkinkan untuk dilawan dan tidak. Dalam masa *human in nature*, manusia selain merasa terancam oleh kekuatan-kekuatan alam yang tidak terduga atau tidak dikenal juga dominan menggantungkan dirinya kepada alam. Contohnya manusia purba yang belum memiliki kemampuan mengolah atau memproduksi makanan dengan baik hanya bisa mengumpulkan bahan-bahan yang disediakan oleh alam seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan sebagainya. Manusia purba harus berpindah-pindah tempat untuk mendapatkan makanan. Lama kelamaan manusia purba mulai menemukan cara bercocok tanam dan teknologi-teknologi sederhana.

Pada masa ini manusia purba juga mulai hidup menetap dan berposes untuk menyongsong fase *human against nature*.

Manakala fase *human against nature* telah tiba, manusia mulai dapat menaklukkan kekuatan alam dengan penemuan-penemuannya dalam bidang teknologi. Pada bentuknya yang sederhana misalnya untuk menghindakan diri dari keganasan aliran sungai manusia menciptakan perahu atau jembatan. Bahkan pada puncaknya, manusia mampu melakukan hal-hal yang pada masa sebelumnya sangat mustahil seperti melakukan perjalanan udara dengan pesawat bahkan ke luar angkasa. Walaupun pada fase *human against nature* manusia dapat menyingkirkan berbagai wujud keganasan alam yang sebelumnya dianggap sebagai musuh, namun tampaknya semakin tidak mampu menaklukkan keserakahan dalam dirinya. Manusia mulai mengeksploitasi alam secara besar-besaran dengan tanpa mempertimbangkan dampak buruknya. Alibinya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan, namun nyatanya hasrat untuk mengeksploitasi alam secara maksimal tersebut membuka pintu penjajahan di wilayah-wilayah yang belum berkembang pada benua Asia, Afrika, Amerika, dan Australia.

Dampak kolonialisasi dan eksploitasi alam yang tidak terkendali adalah rusaknya lingkungan hidup di wilayah-wilayah jajahan. Kendatipun wilayah tersebut kemudian dapat terbebas dari kolonialisasi, namun pemulihan lingkungan hidupnya tidak dapat dilakukan dengan mudah. Revolusi industri yang muncul di Eropa turut memperparah kondisi tersebut karena negara-negara maju mengambil bahan baku industri dari alam dan tidak mampu melakukan rehabilitasi sesudahnya.

Fase *human in nature* berlangsung dari pertengahan abad XX hingga kini. Pada fase ini bencana lingkungan terjadi di banyak tempat dan tidak dapat ditangkal dengan mudah oleh kemajuan teknologi yang dicapai manusia. Negara-negara majupun tidak luput dari bencana lingkungan. Keganasan bencana lingkungan menyadarkan manusia bahwa kekuatan alam tidak benar-benar dapat dilawan. Hal ini mendorong manusia untuk kembali membangun hubungan yang harmonis dengan alam. Dalam Hindu, ajaran tentang penciptaan hubungan harmonis dengan lingkungan hidup tidak pernah berubah semenjak awal. Manusia dituntut untuk senantiasa dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup. (Segara, 2020) dengan mengutip Kakawin Semaradahana menyatakan bahwa bumi semenjak awal diciptakan untuk menghadirkan kemakmuran selamanya. Bumi merupakan bagian dari alam semesta yang berawal dari suatu titik yang diciptakan oleh Dewa Brahma. Titik tersebut selanjutnya bertambah besar dan berbentuk telur bersinar berwarna keemasan. Telur itu selanjutnya pecah, bagian atasnya menjadi alam atas (*swarga*). Selanjutnya Tuhan menciptakan pula tujuh benua, tujuh samudra, tujuh gunung, tujuh lapisan alam ke atas (*sapta loka*), dan tujuh lapisan alam ke bawah (*sapta patala*). *Patala* teratas dan *loka* terbawah kemudian bergabung membentuk bhuana. Bhuana inilah yang menjadi tempat hidup manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Pada suatu masa, di bumi hiduplah seorang penguasa bernama Wena yang memperlakukan alam sekehendak hatinya. Perbuatan Wena menyebabkan tanah menjadi tandus, air tercemar, tanaman layu, dan lingkungan hidup rusak. Melihat kerusakan alam tersebut kelompok pertapa yang dipimpin oleh Rsi Marici berupaya menasehati Wena agar menghentikan perbuatan jahatnya. Sayangnya Wena yang serakah menentang pendapat kelompok orang suci tersebut. Kelompok pertapa yang memandang Wena telah bertindak melewati batas memutuskan untuk menyerangnya. Setelah penyerangan berlangsung dari tubuh Wena lahir seorang anak bernama Prthu. Prthu kemudian menjadi penerus Wena untuk memerintah dunia. Ternyata Prthu memerintah dunia dengan sangat arif. Berbagai kerusakan lingkungan kemudian berupaya diperbaiki sehingga perlahan bumi kembali lestari. Jasa Prthu tersebut membuat bumi disebut dengan Prthivi.

Irham, (2021) menyatakan bahwa manusia menjadi organisme dominan pada sebagian besar ekosistem. Manusia mampu mengendalikan dan memodifikasi lingkungan secara lebih luas jika dibandingkan dengan organisme lainnya. Ketidakmurnian pikiran manusia kemudian

menyebabkan perlakuan buruk kepada lingkungan. Perlakuan buruk tersebut kemudian menyebabkan pergeseran ke arah yang semakin merugikan pada lingkungan. Dampaknya bukan hanya menyebabkan bencana pada manusia, namun juga makhluk lainnya. Misalnya ketika manusia menebang hutan sangat banyak binatang yang menemui kebinasaan. Keapatian manusia kepada penyimpangan perbuatannya umumnya karena tidak langsung berdampak bagi jenisnya. Seperti halnya ketika hutan ditebang, bertahun-tahun setelah kejadian tersebut barulah manusia menuai bencana. Ajaran Hindu memuat penghindaran dari perbuatan menyakiti (*ahimsa*) sebagai indikator moral. Manakala suatu perbuatan mendatangkan penderitaan pada pihak lain maka mesti segera dihentikan. Jika seseorang tetap melakukan perbuatan menyakiti (*himsa*) maka mesti bersiap-siap pula untuk menanggung penderitaan. Apabila ahimsa dijadikan landasan untuk mengelola lingkungan maka eksploitasi yang sewenang-wenang tidak akan pernah terjadi. Celakanya manusia mesti terlebih dahulu dipaksa dengan penderitaan hingga kembali kepada prinsip *ahimsa*. Seperti kini gerakan menanam pohon atau melepaskan binatang liar mulai marak. Pada sebagian besar kasus tujuannya hanya terbatas kepada penanggulangan bencana yang berpotensi datang kepada diri atau kelompoknya. Sementara empati yang lebih dalam sangat jarang dicapai. Upaya-upaya pelestarian lingkungan cenderung hanya didasari ketakutan, bukan cinta kasih universal. Padahal dalam mitologi *nundung bhuta kala* terkandung unsur pelestarian lingkungan yang holistik.

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mitologi *Nundung Bhuta Kala* pada Rangkaian Hari Suci Nyepi berkontribusi dalam Pengkondisian Etika Umat Hindu di Bali. *Nundung Bhuta Kala* pada tafsiran yang lebih dalam adalah usaha untuk menggugah kesadaran sehingga tergerak untuk mengendalikan sifat-sifat buruk diri sendiri. Sifat-sifat buruk itu umumnya muncul ketika pikiran manusia mengadakan kontak dengan objek material (*bhuta*). Upaya pengkondisian pada dasarnya dilakukan dengan melanggengkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dipandang mulia, bercermin pada tuturan lokal yang lumrah dalam masyarakat. Pengkondisian tersebut selayaknya dapat dilakukan semenjak usia sedini mungkin. Kendatipun demikian apabila pengkondisian gagal dilakukan pada masa kanak-kanak, mitologi *nundung bhuta kala* tetap relevan dimaknai oleh orang dewasa.

Terdapat tiga dimensi pengkondisian etika umat Hindu di Bali terkait pemaknaan mitologi *nundung Bhuta Kala* pada Rangkaian Hari Suci Nyepi yang terdiri atas etika individual, sosial, dan ekologis. Dimensi individual bersangkutan dengan kesadaran pertama yang dicapai manusia pada awal perkembangannya. Mulanya manusia hanya mementingkan dirinya sendiri. Meskipun pada tahap perkembangan selanjutnya manusia diajarkan untuk memperhatikan kepentingan manusia lain, namun otonomi terhadap eksistensinya sebagai makhluk individu tidak dapat dihilangkan. Etika secara individual yang terbentuk berupa komitmen pribadi yang tidak tergoyahkan untuk berperilaku sesuai alur kebenaran.

Dimensi sosial merupakan perkembangan lebih lanjut dari dimensi individual. Pada dimensi sosialnya manusia menyadari ketergantungannya kepada manusia lain. Kesadaran tersebut kemudian mendorong manusia untuk saling menghormati dan menghargai. Dalam tahap yang lebih tinggi, individu-individu pada kesatuan sosial dapat menyepakati suatu ideologi etis yang dijadikan pedoman kehidupan bersama. Melalui ideologi tersebut keadilan untuk semua anggota masyarakat dapat terwujud. Terakhir dimensi ekologis muncul dari kesadaran terhadap ketergantungan manusia kepada lingkungan alam. Dipahami bahwa alam telah ada sebelum munculnya makhluk manusia. Sebab tanpa alam manusia tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya. Kesadaran individual maupun kolektif untuk memelihara alam memastikan bahwa kelestariannya dapat terjaga dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 205
- Baharuddin, M. M. (2009). Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Bahtiar, A. R. (tt). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi* Volume 1 No 2, 149.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2018). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *PEDAGOGIK*, 1(1).
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni , 66.
- Haryu. (2006). Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Indonesia. *Tadrîs* Volume 1.Nomor 1. , 77.
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/13/10180071/sejarah-pergantian-kurikulum-di-indonesia?page=all>.
- https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/PGSD/PPKN/Modul%20Pembelajaran/PPKn_Pembelajaran-1.pdf
- <https://www.ruangguru.com/blog/pentingnya-pendidikan-karakter-untuk-anak>
- Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793
- Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 20, NO. 1, Agustus 2019
- Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)
- Mangunwijaya, Y. (2001). “Mencari Visi Dasar Pendidikan”, Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Kanisius
- Yuli Fajar Susetyo, A. K. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *JURNAL PSIKOLOGI* VOLUME 39, NO. 1, JUNI, 96